

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gereja pada umumnya hanya didefinisikan sebagai tempat beribadah bagi umat Kristiani. Gereja diambil dari bahasa Yunani yaitu *ekklēsia* yang berarti perkumpulan atau orang-orang yang dipanggil keluar. Dapat diartikan bahwa gereja merupakan perkumpulan orang yang dipanggil keluar dari dunia (keduniawianya) oleh Tuhan. Gereja juga merupakan pusat dari pendidikan Kristen, sebagai tempat melaksanakan pendidikan bagi jemaat untuk belajar mengenal Kristus melewati firman Tuhan (Agoestina, 2022).

Menurut Gunawan (2013), gereja merupakan miniatur dari Kerajaan Allah dalam dunia yang terdiri dari manusia-manusia berdosa yang telah ditebus oleh Kristus. Tidak dapat dipungkiri bahwa orang yang berada dalam gereja merupakan manusia yang tidak sempurna pastinya bisa melakukan kesalahan ataupun dosa. Kesalahan-kesalahan ini dapat memantik terjadinya suatu konflik mulai dari dalam diri seseorang (batin), antar individu maupun kelompok lainnya.

Konflik dapat muncul karena adanya perbedaan dan ketidakselarasan dalam hubungan manusia (Francis, 2006). Gereja yang di dalamnya terdapat individu ataupun kelompok orang yang berlatar belakang dan kepribadian yang berbeda-beda. Konflik yang terjadi bisa disebabkan beberapa faktor mulai dari komunikasi yang kurang baik, struktur yang tidak adil, dan

kepribadian seseorang (Francis, 2006). Faktor-faktor ini dapat terjadi dalam gereja melalui cara-cara yang berbeda.

Konflik dalam gereja dapat dimulai dari komunikasi keliru dalam penyampaian pengajaran dari Gembala Sidang sebagai pemimpin gereja. Istilah gembala sidang berasal dari gambaran Alkitab tentang seorang gembala yang merawat dan memimpin kawanan dombanya (Efesus 4:11-12). Istilah ini juga biasa digunakan pada gereja Kristen Protestan. Peran ini tidak hanya berfokus pada penyampaian firman Tuhan, tetapi juga pada pendampingan pastoral, penggembalaan yang penuh kasih, serta menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari (Abineno, 1963). Seorang gembala sidang dipanggil untuk melayani dengan kerendahan hati, menjaga jemaat dari ajaran yang keliru, dan membangun pertumbuhan rohani agar jemaat tumbuh dalam iman dan kasih Kristus.

Salah satu contoh kasus terjadinya kesalahan pengajaran oleh gembala sidang adalah kasus yang menimpa gereja Shepherd's Chapel di Arkansas, Amerika Serikat (Slick, 2022). Seorang Gembala Sidang pada gereja tersebut menyebarkan doktrin yang menyimpang dari ajaran Kristen arus utama, seperti penafsiran keliru tentang "benih ular" (*serpent seed doctrine*), yang menyatakan bahwa sebagian manusia berasal dari keturunan iblis dan Hawa. Akibatnya, banyak jemaat yang tersesat dalam pemahaman iman, dan gereja pun kehilangan kredibilitas di mata publik. Peran gembala sangatlah penting sebagai pengajar dalam suatu gereja.

Keuangan gereja merupakan aspek yang sangat penting dalam menjalankan misi dan pelayanan gereja karena dana yang terkumpul dari

persembahan, persepuluhan, maupun sumbangan lain yang harus dikelola secara akuntabel kepada jemaat. Kolekte sesendiri merupakan persembahan yang dikumpulkan dari jemaat dalam ibadah, biasanya berupa sumbangan uang yang lebih fleksibel jumlahnya dan dimaksudkan untuk mendukung gereja, pelayanan, atau membantu mereka yang membutuhkan. Sedangkan persepuluhan adalah praktik memberikan sepuluh persen (10 %) dari penghasilan atau hasil kepada Tuhan sebagai bentuk ketaatan dan pengakuan bahwa segala sesuatu berasal dari Tuhan.

Pengelolaan keuangan ini idealnya mencakup perencanaan, pencatatan dan pertanggungjawaban yang baik sesuai standar akuntansi organisasi nonprofit seperti PSAK No. 45 agar setiap dana yang digunakan dapat dipertanggungjawabkan secara jelas kepada jemaat dan pihak terkait (Sipayung dan Siallagan, 2023). Namun, dalam praktiknya sering terjadi konflik dan krisis kepercayaan ketika pengelolaan keuangan tidak dilakukan dengan benar. Salah satu contohnya adalah kasus GBI CK7 yang dilaporkan terjadinya ketidakjelasan pengelolaan dana jemaat senilai lebih dari Rp100 miliar yang disetorkan ke suatu investasi bodong (Waluyo, 2024). Diduga, salah satu pendeta telah memindahkan dana persembahan jemaat ke perusahaan investasi bodong. Penggelapan dana seperti ini dapat terjadi karena lemahnya pengawasan dan akuntabilitas, yang sering kali dapat memicu konflik internal dan menurunkan kepercayaan jemaat terhadap lembaga gereja (Dwirandra, 2022).

Dalam gereja jemaat memiliki peranan yang penting dalam pertumbuhan dan perkembangan gereja. Maka jemaat juga haruslah

menjadi contoh dalam kehidupannya baik di dalam gereja maupun di luar gereja. Tetapi terkadang jemaat gereja memiliki hubungan relasi yang tidak baik akan satu sama lain yang tidak mencerminkan peranan gereja dalam kehidupan. Terkadang jemaatlah yang memulai konflik di dalam gereja, mulai dari ketersinggungan, kesalahpahaman, saling menghakimi satu sama lain, membuat fitnah, dan lain-lain.

Perupa mengetahui betul bahwa tidak jarang gereja mempunyai konflik di dalamnya. Hal ini dirasakan langsung oleh ayah perupa dan berdampak langsung bagi kehidupannya pribadi serta kehidupan keluarganya. Ayah perupa merupakan seorang pendeta Kristen Protestan dengan aliran Pentakosta. Konflik ini dimulai dari tahun 2018, dimana pada saat itu ayah perupa masih menjadi pendeta pengerja di suatu gereja. Pengerja gereja merupakan penatua dan diaken dalam jemaat yang bertugas membantu pelayanan Gembala Sidang.

Permasalahan ini juga terjadi terjadi konflik yang dimulai dari permasalahan ayah perupa mengkritik pandangan teologi dari Gembala Sidang yang salah mengenai persembahan persepuluhan yang diwajibkan kepada setiap jemaat. Konflik ini juga menyebar di dalam jemaat, dan memecah jemaat menjadi dua kubu antra membela ayah perupa dengan membela gembala sidang. Dan konflik ini diakhiri oleh ayah perupa memilih untuk keluar dari gereja tersebut, diikuti kami sekeluarga, dan beberapa jemaat.

Perupa memakai seni instalasi dalam penciptaan, karena perupa melihat seni instalasi dapat menuangkan ide perupa lebih tanpa batasan

penggunaan media dan teknik yang perupa inginkan dalam karya. Pengalaman pertama perupa dalam pembuatan seni instalasi dimulai dari mata kuliah seni multimedia, perupa menciptakan karya seni instalasi dengan media baru bersama kelompok. Dan mulai dari pengalaman ini perupa mulai menyukai seni instalasi. Sehingga perupa memutuskan untuk menggunakan seni instalasi menjadi media dalam menuangkan ide penciptaan perupa.

1.2 Perkembangan Ide Penciptaan

Ide penciptaan diawali dengan keresahan perupa yang pernah merasakan imbas dari konflik di dalam gereja, dari keresahan ini mengubah pandangan serta cara berpikir perupa terhadap gereja sampai saat ini. Keresahan ini juga, membawa perupa mempertanyakan banyak hal mengenai fungsi dari gereja yang dikatakan sebagai tempat pertumbuhan kepercayaan kepada Tuhan.

Perupa pertama kali mengangkat tema seperti ini pada mata kuliah Studio Murni, dengan mengangkat judul “Kejenuhan Rohani”. Perupa membahas mengenai peristiwa kejenuhan rohani yang perupa rasakan sendiri, perupa merasakan bosan akan kegiatan rohani yang hanya menjadi kegiatan rutinitas belaka tanpa makna yang berarti ketika dilakukan. Perupa meragukan fungsi gereja sebagai tempat melakukan kegiatan keagamaan, dan dalam salah satu faktornya penyebabnya disebabkan oleh terjadinya konflik di dalam gereja. Dari sinilah perupa mendalami hal-hal mengenai masalah yang terjadi dalam gereja.

Akhirnya perupa menyimpulkan bahwa keresahan yang perupa alami berasal dari konflik yang terjadi di dalam gereja. Konflik ini dilatarbelakngi oleh oknum manusia yang tidak luput dari dosa dan meyebabkan konflik ini bisa terjadi di dalam gereja. Perupa memilih ide penciptaan berfokus untuk mengkritik oknum yang dapat menyebabkan konflik dalam gereja, ketimbang dari tema kejenuhan rohani yang cakupannya masih sangat luas.

Penciptaan karya ini juga menggunakan seni instalasi karena seni instalasi tidak membatasi pemakaian media dalam penciptaan karyanya. Perupa memiliki kemampuan yang cukup baik dalam bidang elektronik, multimedia, dan motion grafik yang ingin perupa tuangkan dalam karya ini sehingga perupa memilih seni instalasi dalam pembuatan karya ini. Dan pengalaman perupa membuat seni instalasi dari mata kuliah Seni Multimedia sampai pameran KKL menjadi bekal perupa dalam seni instalasi.

1.3 Masalah Penciptaan

Konflik gereja sebagai tema dalam penciptaan seni instalasi menawarkan eksplorasi mendalam tentang dinamika spiritual, sosial, dan politik yang kompleks. Berdasarkan latar belakang diatas maka, rumusan masalah dalam proses penciptaannya ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan konsep konflik gereja dalam penciptaan seni instalasi?

2. Bagaimana visualisasi untuk mewujudkan konsep konflik gereja dalam seni instalasi?
3. Bagaimana mengolah media dan teknik dalam mewujudkan karakteristik visual konflik gereja dalam seni instalasi?

1.4 Tujuan Penciptaan

Berdasarkan masalah penciptaan di atas, maka tujuan dari penciptaan karya ini mempunyai tujuan :

- 1) Mengembangkan konsep konflik gereja dalam penciptaan seni instalasi.
- 2) Mengembangkan visualisasi untuk mewujudkan konsep konflik gereja dalam seni instalasi.
- 3) Mengelola media dan teknik dalam mewujudkan karakteristik visual konflik gereja dalam seni instalasi.

1.5 Fokus Penciptaan

1.5.1 Aspek Konseptual

a. Sumber Inspirasi

Perupa memilih konflik dalam gereja menjadi inspirasi terciptanya karya. Konsep ini dibangun melalui teori sosial mengenai kelompok atau organisasi keagamaan. Terjadinya konflik dalam organisasi keagamaan dapat mempengaruhi kehidupan anggotanya baik dalam segi rohani maupun jasmaninya.

b. Interes Seni

Dalam penciptaan karya ini, perupa menggunakan interes reflektif. Minat reflektif memposisikan seni sebagai cerminan dari realitas yang nyata maupun realitas yang bersifat imajinatif (Moerdisuroso, 2011). Perupa memilih interes reflektif sebagai pengekspresian keresahan dan kritik perupa kepada oknum-oknum pembuat masalah yang dapat menimbulkan konflik dalam suatu gereja. Sebagai yang harusnya gereja menjadi tempat peribadatan, tempat aman, dan tempat pendalaman iman kepada Tuhan.

Dengan karya ini sebagai bentuk keresahan dan kritik terhadap oknum dalam gereja bisa menjadi pembelajaran terutama kepada orang penganut Kristen Protestan. Hal seperti ini bukan hanya dapat terjadi dalam agama Kristen saja, namun juga dapat dialami berbagai agama dengan pemahamannya masing-masing. Dengan itu, perupa berharap karya ini bukan hanya dapat mencerminkan keresahan perupa sebagai umat beragama Kristen Protestan tetapi juga dapat dirasakan oleh umat beragama lainnya.

c. Interes Bentuk

Perupa memilih bentuk non figuratif menjadi bentuk visual pada karya. Bentuk karya dibuat sama sekali tidak menampilkan figur seseorang. Meskipun perupa berupaya untuk melupakan keresahan dan kritik terhadap oknum orang yang ada dalam gereja. Karya banyak menggunakan simbol-simbol setiap faktor yang terdapat dalam konflik

gereja mulai dari perbedaan teologi, keuangan gereja, dan hubungan antar jemaat dalam gereja.

Perupa juga memakai simbol-simbol keagamaan dalam karya. Namun, ini bertujuan sebagai jembatan penghubung untuk perupa dapat mengkritik oknum yang menggunakan agama sebagai tameng untuk berbuat suatu hal yang salah.

d. Prinsip Estetik

Prinsip estetik yang dipilih oleh perupa adalah kontemporer. Prinsip yang perupa nantinya akan menggabungkan beberapa media menjadi satu kesatuan dalam karya instalasi. Perupa memilih ini untuk menjadi pendukung karya yang akan diciptakan. Karena dalam prinsip ini tidak dibatasi pada suatu tradisi tertentu. Perupa dapat menggabungkan beberapa media menjadi satu kesatuan karya instalasi.

1.5.2 Aspek Visual

a. Subject Matter

Subject Matter merupakan pokok bahasan atau inti materi yang menjadi fokus utama dalam suatu pembicaraan, tulisan, karya seni, maupun bidang studi tertentu. Karya ini berfokus kepada konflik dalam gereja sebagai subject matter, berfokus kepada oknum-oknum yang bermasalah dan menyebabkan timbulnya suatu permasalahan di dalam suatu gereja. Medium yang digunakan berbeda-beda antar karya eksplorasi 1-3, dengan mendukung pemaknaan yang ingin disampaikan.

b. Struktur Visual

1) Seleksi Unsur Rupa

Unsur rupa adalah bagian dasar pembentuk karya seni rupa sehingga dapat membentuk komposisi dan makna. Unsur rupa diseleksi berdasarkan batasan sumber interest seni, inters bentuk, dan prinsip estetika yang telah ditentukan sebelumnya oleh perupa.

Pada penciptaan karya ini perupa menggunakan media yang memaknakan secara simbolik dari keresahan akan konflik yang terjadi dalam gereja yang dijadikan sebuah karya yang dapat dilihat. Seni instalasi merupakan seni yang termasuk seni rupa 3 dimensi, yang memiliki banyak unsur karena wujud dan bentuknya yang lebih kompleks.

a) Titik

Titik merupakan unsur dasar dalam keseni rupa. Dengan adanya titik sebagai dasar seni rupa dapat menghasilkan ide, membuat garis bentuk dan permukaan (Bayu, 2025). Maka dari itu, titik dijadikan sebagai tahapan paling awal dalam pembuatan karya seni.

Pada karya eksplorasi yang pertama, titik terletak pada biang-biang cuaca yang digambarkan beralih fungsi sebagai penunjuk arah pengajaran dari seorang gembala sidang. Titik dalam karya eksplorasi dua adalah uang mainan, yang menggambarkan uang asli sebagai hal yang diperebutkan oleh oknum untuk dirinya dan untuk gereja. Dan untuk karya eksplorasi tiga, terletak pada video motion mengenai

keretakan hubungan antar jemaat lewat penggambaran kaca cereja yang pecah.

b) Garis

Garis dalam seni rupa merupan suatu goresan memanjang dari satu titik ke titik lainnya. Garis dapat dibentuk dalam tampilan panjang, pendek, tebal, halus, lurus, lengkung, patah-patah, berombak, horizontal, vertikal, diagonal dan lainnya. (Bayu, 2025).

Garis yang tercipta dalam pembuatan karya 1 adalah atap genteng yang menjadi penunjang pemaknaan karya yang menjadi gambaran sebuah atap gereja. Pada karya kedua, terdapat kotak, kaca, kertas, dan gembok menjadi lanjutan dalam pemaknaan karya. Dan terakhir dalam karya ketiga terdapat jendela yang diahli fungsikan sebagai media untuk menampilkan video motion dan sebagai makna lanjutan dalam penggambaran gereja.

c) Bidang

Seperti diketahui, bidang memiliki permukaan datar dan berbentuk dua dimensi. Bidang dibagi menjadi dua bidang yaitu bidang geometri (persegi, segitiga, dan lain-lain) dan bidang alami (garis bebas) (Sanyoto, 2017). Selain itu, bidang memiliki karakteristik yang berbeda-beda tergantung pada sifatnya. Dalam unsur dasar seni rupa, terdapat bidang dasar yakni bidang segiempat, segitiga, lingkaran, trapesium, dan sebagainya.

Dalam pengkaryaan perupa banyak menggunakan bidang geometri. Karya pertama perupa menggunakan bentuk limas yang terdapat pada

karya genteng perupa. Karya kedua perupa menggunakan bentuk balok untuk penggambaran kotak persembahan perupa. Dan untuk karya ketiga perupa menggunakan banyak bentuk persegi panjang mulai dari jendela dan pada bentuk tampilan video motion.

d) Gempal/Volume (Bentuk)

Dalam seni rupa bentuk didefinisikan sebagai wujud, rupa, bangun, atau gambaran tentang apa saja yang ada di alam termasuk karya seni atau desain yang dapat disederhanakan menjadi titik, garis, dan bidang, (Sanyoto, 2017). Secara singkat bentuk/gempal dalam keseni rupa didefinisikan sebagai wujud dari karya yang menyerupai suatu objek lainnya.

Bentuk dalam karya ini perupa terdapat dalam karya 1 perupa yang banyak menggunakan penyimbolan, mulai dari burung merpati dan api yang melambangkan roh kudus. Dan karya ke 3 juga mempunyai bentuk di dalamnya yakni bentuk lilin yang melambangkan jemaat gereja.

e) Gelap Terang

Dalam karya seni rupa merupakan hal yang penting dalam membuat karya. Gelap Terang merupakan unsur terpenting dalam membuat bentuk/gempal agar tampak tiga dimensi dengan memanfaatkan highlight (bagian terang) dan shading (bayangan), (Thabroni, 2018).

Perupa cenderung memakai warna primer dan warna netral dalam karya ini. Seperti warna merah yang digunakan dalam simbol burung merpati, dan warna-warna seperti biru, kuning, merah terdapat dalam video motion.

f) Tekstur

Tekstur merupakan nilai dari suatu permukaan benda yang dapat memberikan suatu kesan tertentu apabila dirasakan dengan indra peraba. Tekstur dibagi kedalam 2 visual yaitu nyata yaitu karya yang dapat diraba (kasar, halus, tajam). Dan yang kedua tekstur semu yang hanya terlihat seperti tekstur namun permukaannya yang rata.

Dalam karya satu dan kedua perupa menggunakan tekstur nyata dalamnya. Namun pada karya perupa yang ketiga bertekstur semu karena video motion menggambarkan visual kaca gereja yang memiliki tekstur. Perupa sengaja membuat video motion yang sesuai dengan aslinya kaca yang memiliki tekstur, sehingga bisa memanipulasi yang melihat karya perupa.

2) Seleksi Prinsip Seni Rupa

Prinsip seni rupa merupakan perwujudan dari unsur rupa yang sudah dipilih agar dapat karya menjadi lebih dari sebelumnya. Proses ini penting karena setiap prinsip tidak dapat digunakan secara sembarangan, melainkan harus disesuaikan dengan tujuan, tema, serta pesan yang ingin disampaikan melalui karya tersebut. Dengan melakukan seleksi prinsip yang tepat, perupa mampu menciptakan karya yang tidak hanya indah secara visual, tetapi juga memiliki harmoni dalam berkarya.

a) Kesatuan

Kesatuan merupakan perpaduan antara unsur seni rupa yang satu dengan yang lainnya sehingga unsur-unsur tersebut saling berhubungan

satu sama lain (Pratama, 2025). Kesatuan membuat karya seni lebih mudah dipahami serta memberikan kenyamanan visual bagi penikmatnya. Tanpa adanya prinsip kesatuan, sebuah karya seni akan terlihat berantakan, tidak fokus, dan sulit menyampaikan pesan yang dimaksudkan.

b) Keseimbangan

Kestabilan suatu obyek pada karya seni rupa dapat memiliki daya tarik yang sama di setiap sisinya ini merupakan definisi dari keseimbangan (Pratama, 2025). Dengan adanya keseimbangan, karya seni tidak hanya terlihat lebih teratur dan enak dipandang, tetapi juga mampu memberikan kesan kokoh serta harmonis bagi penikmatnya.

c) Proporsi

Proporsi dalam seni rupa adalah prinsip yang sangat krusial untuk menciptakan keserasian dan keseimbangan visual dalam sebuah karya (Pratama, 2025). Proporsi berkaitan dengan perbandingan ukuran, panjang-pendek, jauh-dekat, besar-kecil, atau luas-sempit antar bagian karya, agar tiap elemen yang ada saling mendukung dan tidak ada yang tampak terlalu dominan atau terlalu tersisih.

d) Irama/Ritme

Irama atau ritme merupakan pengulangan satu atau lebih unsur yang dilakukan secara teratur dan terus menerus. Unsur seperti garis, warna, bentuk, tekstur, dan gelap-terang ketika diulang secara teratur akan membentuk pola yang memberikan kesan hidup, tidak statis (Pratama, 2025). Meskipun pengulangan merupakan dasar, variasi di dalamnya

perubahan ukuran, arah, intensitas warna, atau bentuk menjadi penting agar karya tetap menarik.

e) Pusat Perhatian/Point Of Interest

Proporsi penting juga dipenuhi untuk mencapai keserasian pada sebuah karya seni rupa. Prinsip ini menyangkut perbandingan ukuran. Apabila disematkan pada objek karya seni yang proporsinya tampak wajar secara naturalistis maka disebut proporsional atau perbandingan ukuran yang serasi. Namun, kesan serasi pada suatu objek bisa bersifat relatif, (Nurfajrina, 2024).

f) Kontras

Kontras dalam seni rupa adalah perbedaan yang sengaja ditonjolkan antarunsur rupa untuk menimbulkan daya tarik visual serta menghindari kesan monoton pada karya. Kontras dapat muncul melalui perbedaan warna terang dan gelap, ukuran besar dan kecil, tekstur halus dan kasar, atau bentuk sederhana dan rumit. Kehadiran kontras membuat mata penikmat karya lebih fokus pada bagian tertentu sekaligus memberi kesan dinamis (Pratama, 2025).

g) Komposisi

Komposisi bukan hanya sekadar menempatkan objek secara acak, melainkan menekankan keteraturan, pusat perhatian, serta hubungan antar unsur sehingga tercipta kesan harmonis dan menarik. Bentuk, garis, warna, dan ruang dalam karya seni harus ditempatkan secara seimbang agar tidak ada bagian yang terlalu mendominasi ataupun sebaliknya menjadi kosong tanpa makna. (Pratama, 2025).

1.5.3 Aspek Oprasional

Aspek operasional pada pembuatan karya Konflik Gereja dengan menggunakan seni intalasi. bahan, peralatan, prosedur, dan teknik dalam pembuatan karya ini terbagi tiga tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir atau finishing.

a. Tahapan Persiapan

Menyiapkan berbagai alat serta bahan yang akan digunakan dalam pembuatan eksporasi 1-3 dan juga pada karya akhir. Pemilihan seluruh media ini harus berdasarkan segala aspek serta konsep mengenai konflik dalam gereja. Alat dan bahan yang digunakan di catat secara merinci mulai dari nama, gambar, sampai kepada penggunaannya.

b. Tahapan Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dimulai dengan proses pembuatan peta konsep untuk meluruskan pemikiran mengenai keresahan sebenarnya dan terstrukturnya cara berpikir untuk kekayaan, lalu dilanjut dengan pembuatan jurnal visual mengenai medium yang digunakan untuk mempermudah pengerjaan karya karena memiliki kesamaan dengan sketsa atau gambaran skema karya akan seperti apa. Setelah peta konsep tuntas, dilanjut dengan proses pembuatan karya sebelum akhirnya masuk ke dalam tahap *finishing*.

c. Tahapan Akhir (*Finishing*)

Tahap akhir proses karya adalah merangkai bagi karya yang menggunakan indra pendengaran, penglihatan dan menggabungkan medium-medium dari masing-masing karya agar mendapatkan komposisi yang pas dan dapat mewakili masing-masing konflik dan perlambanan kekristenan.

1.6 Manfaat Penciptaan

1. Bagi Perupa, dengan adanya karya ini perupa dapat memahami kehidupan sebagai umat Kristen terlebih dalam kehidupan dalam gereja. Menjadikan proses pembuatan karya dan penulisan sebagai pengingat bahwa konflik dalam gereja dapat terjadi kapanpun dan perupa juga dapat menjadi salah satu penyebab konflik dalam gereja.
2. Bagi Pemerhati Selihat dari karya yang perupa ciptakan dapat memahami dan mengambil pembelajaran mengenai keresahan yang perupa bawaan dalam karya ini. Dan dapat menyelami lagi nilai-nilai yang diajarkan agama Kristen.
3. Bagi Ilmu Pendidikan Seni Rupa, karya ini dapat dijadikan media pemberlajaran. Karena perupa berkarya dengan menggunakan teknik instalasi konstruksi (*construction*), perupa menyusun dan menggabungkan berbagai meterial pada karya.
4. Bagi Institusi Prodi Pendidikan Seni Rupa, karya perupa dapat memiliki kebermanfaatan yang baik untuk institusi Prodi Pendidikan Seni Rupa,

dikarenakan dalam karya mengandung banyak pelajaran baik dalam kehidupan dan juga berkesenian.



Intelligentia - Dignitas